

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya perdagangan global dan liberal, menuntut perusahaan dalam negeri harus mampu bersaing dengan perusahaan asing yang memasuki wilayah pemasarannya. Perusahaan dalam negeri akan sangat mungkin kalah bersaing dengan perusahaan asing yang telah berpengalaman dalam memasarkan dan mendistribusikan produk dengan standar internasional, begitu pula dengan kualitas dan pelayanannya.

Persaingan tidak hanya datang dari domestik, tetapi juga dari negara asing. Perusahaan-perusahaan saat ini harus memiliki keunggulan dalam menjalankan proses bisnisnya agar tetap eksis dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya memperhatikan kinerja perusahaan yang sedang berjalan apakah sudah mampu memenuhi kebutuhan perusahaan saat ini, serta bagaimana mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan.

Pada tahun 2015, negara-negara ASEAN termasuk Indonesia mendirikan sebuah program kerjasama yang disebut dengan *Asean Economic Community* (AEC). *Asean Economic Community* ini akan menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil yang bebas,serta arus modal yang lebih bebas diantara negara ASEAN sesuai *blueprint* yang berisi empat Patokan AEC. Keempat patokan tersebut yaitu :

1. *a single market and production base,*

2. *a highly competitive economic region,*
3. *a region of equitable economic development,* dan
4. *a region fully integrated into the global economy.*

Jika *Asean Economic Community* berhasil dijalankan, maka negara-negara Asean akan memiliki jangkauan pasar yang lebih luas. Arus ekspor-impor barang dan jasa maupun investasi antar negara ASEAN akan lebih terbuka, sementara tarif dan non-tarif sudah tidak diberlakukan lagi. Dengan diberikannya kemudahan untuk bertransaksi antar negara di Asia Tenggara, sebagai negara yang konsumtif, Indonesia akan mempunyai lebih banyak pilihan produk-produk berkualitas yang berasal dari kesembilan negara Asean. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana produsen lokal Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara Asean tersebut.

Dalam menghadapi AEC, setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang terjadi sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen dengan baik di bidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan keuangan dengan baik agar dapat lebih unggul dalam persaingan. Perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mengembangkan perusahaan.

Industri bahan bakar merupakan salah satu Industri yang paling menarik, karena di Indonesia sendiri perusahaan asing seperti Shell, Petronas, dan Total harus bersaing ketat dengan BUMN PT Pertamina mengenai pendistribusian bahan bakar. Di era setelah merdeka, Pertamina merupakan pemain paling lama di bisnis distribusi BBM di Indonesia. Sejak saat itu Pertamina juga sebagai pemain

tunggal di bisnis distribusi BBM. Berikut adalah data perusahaan distribusi BBM domestik dan asing yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1
Perusahaan Distribusi BBM Domestik dan Asing Yang Ada
Di Indonesia

Perusahaan Distribusi BBM Domestik	Perusahaan Distribusi BBM Asing
1. Pertamina	1. Royal Dutch Shell
2. AKR	2. Petronas
3. Ocean Petro Energy	3. Total

Sumber : Wikipedia.com

Saat ini Pertamina memiliki 5.600 stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) yang tersebar di seluruh Indonesia, baik milik sendiri maupun yang bekerjasama dengan swasta. Pertamina merupakan satu-satunya yang menjual BBM bersubsidi, dengan nama produk premium. Pertamina juga menjual BBM berkualitas lebih tinggi beroktan 92 yang disebut Pertamax, BBM beroktan 95 yang disebut sebagai Pertamax Plus.

Pada tahun 2005, Royal Dutch Shell mengembangkan usahanya di Indonesia, Shell yang mendistribusikan bahan bakar berkualitas tinggi harus cukup puas dengan pangsa pasar 7% di Indonesia, namun semenjak hadir di Indonesia Shell telah berkembang sangat pesat. Shell bukan hanya hadir sebagai produsen pelumas, namun juga mulai berkonsentrasi dalam membuka SPBU. Shell kini memiliki 45 SPBU yang sebagian besar masih berpusat di kota-kota besar di Pulau Jawa. SPBU Shell menjual BBM beroktan 92 dengan nama produk Super 92, BBM beroktan 95 yang disebut Super Extra 95, dan juga menjual BBM solar. Meski harga Shell relatif lebih mahal, namun BBM Shell adalah BBM dengan kualitas yang tinggi, ditambah lagi pelayanan Shell yang baik.

Apabila Shell melakukan *positioning* dengan menetapkan harga premium yang lebih mahal dari produk sejenis, PT Pertamina bertahan di harga yang relatif lebih rendah, terutama karena PT Pertamina merupakan BUMN yang memiliki hak pendistribusian bahan bakar minyak bersubsidi. Royal Dutch Shell merupakan pesaing yang cukup berat bagi PT Pertamina di Industri distribusi bahan bakar minyak.

Tabel 1.2
Harga BBM SPBU Shell dan SPBU Pertamina
Sebelum dan Setelah Pengurangan Subsidi BBM Sampai Sekarang

Produk	SPBU Shell		SPBU Pertamina	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pertamax/Shell Super	10,500	9,500	10,200	9,950
Pertamax Plus/ Shell Super Extra	11,700	11,450	11,900	11,350
Pertamina Dex/ Shell Diesel	12,000	11,550	11,800	11,800

Sumber : www.liputan6.com

Sejak tahun 2001 seluruh BUMN dikoordinasikan pengelolaannya oleh Kementerian BUMN yang dipimpin oleh Menteri Negara BUMN. Kegiatan BUMN harus sesuai dengan maksud dan tujuannya serta tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, ketertiban umum dan atau kesusilaan. Salah satu bentuk tanggung jawab BUMN adalah melalui penyajian laporan keuangan, yang berisi mengenai segala informasi mengenai kinerja keuangan BUMN selama suatu periode tertentu, dimana informasi laporan keuangan tersebut digunakan untuk seluruh *stakeholders* baik pemerintah, investor, lembaga pemerintah lainnya maupun rakyat Indonesia. Oleh karena itu, laporan keuangan BUMN haruslah bebas dari salah saji, serta kesalahan informasi yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas (Munawir, 2010:5). Tujuan laporan keuangan secara umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK 1 : 2009).

Laporan keuangan sebagai sarana penentu kinerja perusahaan tidak hanya ditujukan untuk pihak internal perusahaan, tetapi juga untuk pihak eksternal perusahaan. Elemen laporan keuangan akan mempunyai makna yang lebih bila dianalisis dengan berbagai model yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pemakai informasi. Beberapa model rasio keuangan di antaranya yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Manajemen selaku pihak yang bertanggung jawab tentang pencapaian tujuan perusahaan berkompeten untuk mengetahui, mengukur, merencanakan, dan mengendalikan semua risiko keuangan.

Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan menunjukkan kondisi

sehat tidaknya perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalui ROE perusahaan, karena ROE mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba. Menurut Wachowicz (2012:205) ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total ekuitas. Semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi ROE, besarnya laba perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti CR, DER, dan TATO.

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Rasio ini menunjukkan pengukuran tingkat penggunaan utang (total hutang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Apabila biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*), demikian sebaliknya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin

rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva dalam perusahaan. Di mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Jadi semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini menyimpulkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turnover* ditingkatkan atau diperbesar.

Return on Equity (ROE) mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common stockholder's*) agar bisa terlihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih yang sudah dikurangi dengan biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*). Sedangkan modal yang dihitung adalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan. Laba atas ekuitas digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham.

Berikut besarnya nilai *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turn over* (TATO) dan *return on equity* (ROE) pada PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc periode 2010-2014.

Tabel 1.3
CR, DER, TATO, dan ROE
PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc
Periode 2010-2014

Tahun	PT. Pertamina				Royal Dutch Shell plc			
	CR	DER	TATO	ROE	CR	DER	TATO	ROE
2010	133,09	45,74	158.51	24.05	112,27	123.02	116.00	14.58
2011	138,09	55,15	192.69	29.04	116,67	112.00	139.32	19.62
2012	155,66	67,05	173.16	30.01	118,31	99.63	133.36	15.42
2013	146,82	89,30	144.10	31.88	110,81	97.95	126.22	9.17
2014	151,82	98,98	140.38	16.22	115,73	104.86	119.25	8.56

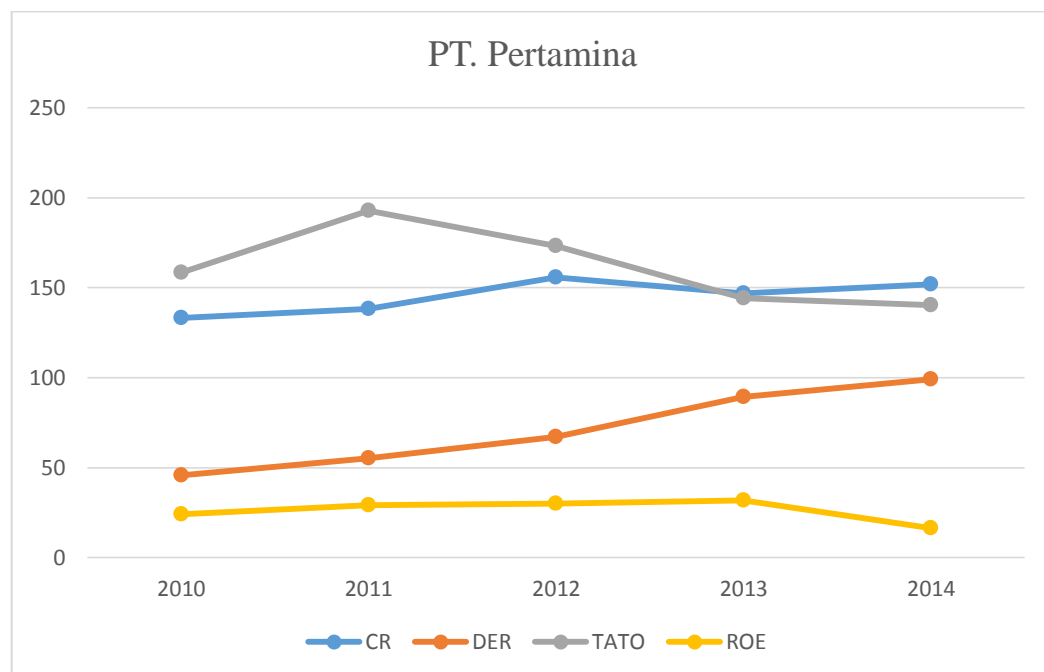
Sumber : pertamina.com dan shell.com (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rasio CR PT. Pertamina pada tahun 2010-2012 terjadi peningkatan yaitu dari 133,09% menjadi 155,66% kemudian turun kembali menjadi 151,82% pada tahun 2014, hal ini serupa dengan rasio CR Royal Dutch Shell plc yang meningkat pada tahun 2010-2012 yaitu sebesar 118,31% dan terjadi penurunan pada tahun 2013 dan naik kembali menjadi 115,73% di tahun 2014. Rasio DER pada PT. Pertamina mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari 45,74% di tahun 2010 sampai dengan 98,98% di tahun 2014, sedangkan rasio DER Royal Dutch Shell plc terjadi penurunan pada tahun 2010-2013 yaitu dari 123,02% menjadi 97,95% kemudian naik kembali sebesar 104,86% di tahun 2014.

Rasio TATO PT. Pertamina pada tahun 2010-2011 meningkat tetapi turun kembali sampai tahun 2014 yaitu dari 192,69% menjadi 140,38%, hal ini serupa dengan Royal Dutch Shell plc yang mengalami peningkatan rasio TATO

pada tahun 2010-2011 kemudian turun kembali sampai tahun 2014. Kemudian untuk rasio ROE PT. Pertamina meningkat di tahun 2010-2013 kemudian turun kembali pada tahun 2014 yaitu dari 31,88% menjadi 16,22%, sedangkan pada Royal Dutch Shell plc terjadi peningkatan pada tahun 2010-2011 kemudian turun kembali sampai tahun 2014 yaitu dari 19,62% menjadi 8,56%.

Berikut adalah besarnya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over* dan *return on equity* pada PT. Pertamina periode 2010-2014 yang digambarkan secara grafik.



Grafik 1.1
Nilai Rasio CR, DER, TATO dan ROE Pada PT. Pertamina
Periode 2010-2014

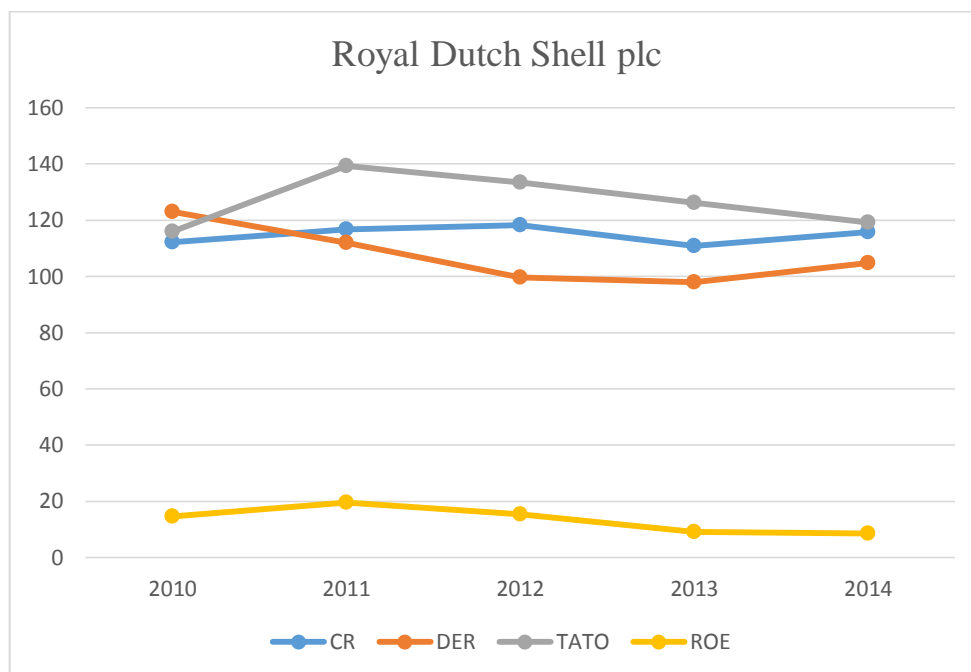
Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa PT. Pertamina turut menjaga rasio aset lancar guna menjamin pembayaran liabilitas jangka pendek dalam 12 bulan kedepan. Ini tercermin pada rasio lancar PT. Pertamina yang berada pada 146,82% dan 151,82% pada tahun 2013 dan 2014. Hal ini disebabkan oleh

realisasi pinjaman jangka pendek, utang usaha, beban yang masih harus dibayar, liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, serta utang lain-lain yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Debt to Equity Ratio pada PT. Pertamina mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini disebabkan meningkatnya total hutang dan total ekuitas yang dimiliki PT. Pertamina selama tahun 2010 sampai tahun 2014. *Total Assets Turnover* pada PT. Pertamina memiliki nilai paling tinggi di tahun 2011, ini disebabkan PT. Pertamina memperoleh penjualan dan pendapatan usaha lainnya sebesar US\$ 71.102 lebih besar dibandingkan tahun-tahun lainnya.

Return on Equity PT. Pertamina pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 31,88% menjadi 16,22% hal ini menunjukkan terjadinya penurunan laba pada tahun 2014. Penurunan laba dipicu oleh realisasi penjualan dan pendapatan usaha lainnya selama tahun 2014 lebih rendah 0,64% dibandingkan dengan realisasi selama tahun 2013, kemudian realisasi jumlah pendapatan/ (beban) lain-lain selama tahun 2014 lebih rendah 488% dibandingkan dengan realisasi selama tahun 2013.

Kemudian berikut adalah besarnya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over* dan *return on equity* pada Royal Dutch Shell plc periode 2010-2014 yang digambarkan secara grafik.



Grafik 1.2
Nilai Rasio CR, DER, TATO dan ROE Pada Royal Ducth Shell plc
Periode 2010-2014

Gambar 1.2 memperlihatkan nilai *current ratio* pada tahun 2013 memiliki nilai terendah yaitu sebesar 110,81%, hal ini disebabkan turunnya aktiva lancar dan hutang lancar Royal Dutch Shell plc di tahun 2013. *Debt to Equity Ratio* pada Royal Dutch Shell plc mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, kemudian naik kembali di tahun 2014. Hal ini disebabkan total hutang dan total ekuitas mengalami penurunan dan meningkat lagi di tahun 2014.

Total Assets Turn Over pada tahun 2011 memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 139,32%, kemudian terjadi penurunan sampai dengan tahun 2014 menjadi 119,25%. Hal ini serupa dengan nilai ROE yang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 19,62%, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah memanfaatkan investasi para pemilik saham dengan baik. Tetapi

pada tahun berikutnya sampai tahun 2014 nilai rasio ROE menurun. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh semakin rendah dari tahun sebelumnya.

Bagi pihak manajemen hasil analisis ini menjadi sangat penting karena dengan menggunakan pendekatan analisis tersebut kinerja manajemen dapat diukur dan dievaluasi, baik dalam suatu periode berjalan maupun dalam siklus operasi tahunan secara berturut-turut. Sebagaimana halnya pihak manajemen, pihak-pihak luar perusahaan juga dapat mengetahui kinerja dan menilai prospek sebuah perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul “**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA PERUSAHAAN DOMESTIK DAN ASING (Studi Kasus Pada PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc Periode 2010-2014)**”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi bahwa :

1. *Curret Ratio* (CR) PT. Pertamina meningkat pada tahun 2012 dan cenderung menurun sampai tahun 2014, sedangkan Royal Dutch Shell plc bergerak secara stabil tetapi mengalami penurunan pada tahun 2013.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Pertamina cenderung meningkat dari 2010-2014, sedangkan Royal Dutch Shell plc mengalami penurunan dari tahun 2010-2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013-2014.

3. *Total Assets Turn Over* (TATO) pada PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc meningkat pada tahun 2012 dan cenderung menurun sampai tahun 2014.
4. *Return on Equity* (ROE) pada PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc bergerak secara stabil dan menurun pada tahun 2014.
5. Hasil data kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pertamina periode 2010-2014 memperlihatkan peningkatan pada total hutang, total aktiva, jumlah ekuitas serta laba (rugi) bersih. Sedangkan pada aktiva lancar, hutang lancar dan pendapatan penjualan mengalami peningkatan di tahun 2010-2013 kemudian menurun di tahun 2014.
6. Hasil data kinerja keuangan perusahaan pada Royal Dutch Shell plc periode 2010-2014 memperlihatkan peningkatan pada aktiva lancar, hutang lancar, pendapatan penjualan dan laba (rugi) bersih di tahun 2010-2011 dan menurun sampai tahun 2014. Untuk total aktiva dan jumlah ekuitas meningkat di tahun 2010-2013 dan menurun di tahun 2014, sedangkan total hutang menurun di tahun 2010-2011 kemudian meningkat sampai tahun 2014.

1.2.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Return on Equity* pada PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc periode 2010-2014.

2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan perusahaan antara perusahaan domestik dan perusahaan asing (PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc) pada periode 2010-2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah maka dapat dibentuk tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, dan Return on Equity* pada PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc periode 2010-2014.
2. Perbandingan kinerja keuangan perusahaan antara perusahaan domestik dan perusahaan asing (PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc) pada periode 2010-2014.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang teoritis maupun empiris/praktis, antara lain :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perembangan ilmu manajemen terutama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu *current ratio, debt to equity ratio, total assets turn over, dan return on equity*. Untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang dibahas dan dapat

berguna bagi perusahaan sebagai subjek yang diteliti, untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi peneliti sendiri.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan CR, DER, TATO, dan ROE terutama pada perusahaan besar *go public* seperti PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc.

2. Bagi PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai sistem penilaian kinerja keuangan perusahaan yang lebih akurat dengan menggunakan Rasio CR, DER, TATO, dan ROE sehingga PT. Pertamina dan Royal Dutch Shell plc dapat mengevaluasi kinerja keuangannya secara lebih komprehensif.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur berdasarkan konsep Rasio CR, DER, TATO, dan ROE.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya.